

Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat

Study of ethnobotany utilization of medicinal plants in Cintakarya Village, Pangandaran District, West Java

SINTIAMI RAMADHANI[✉], JOHAN ISKANDAR, TEGUH HUSODO

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia. Telp/Fax.: +62-22-7797712, ✉email: sintiami12@gmail.com

Manuskrip diterima: 10 Oktober 2019. Revisi disetujui: 3 Februari 2020.

Abstrak. *Ramadhani S, Iskandar J, Husodo T. 2020. Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 6: 518-524.* Indonesia dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Pengetahuan serta pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu, namun kondisi tersebut kini sudah mulai hilang. Studi etnobotani merupakan salah satu ilmu untuk menggali dan mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai spesies tumbuhan obat dan pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis. Penentuan informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 17 jenis penyakit yang umum diderita serta terdapat 35 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cintakarya. Tumbuhan tersebut antara lain adalah insulin (*Tithonia diversifolia*) untuk obat diabetes, daun sirsak (*Annona muricata*) untuk obat darah tinggi, daun jarak (*Jatropha curcas*) untuk obat diare. Tumbuhan tersebut secara umum diperoleh dari pekarangan dan ada beberapa dari kebun dan hutan. Bagian yang paling sering digunakan yaitu organ daun, sedangkan cara pengolahannya yaitu direbus dan diseduh.

Kata kunci: Desa Cintakarya, etnobotani, penyakit, tumbuhan obat

Abstract. *Ramadhani S, Iskandar J, Husodo T. 2020. Study of ethnobotany utilization of medicinal plants in Cintakarya Village, Pangandaran District, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 6: 518-524.* Indonesia is known as a source of raw materials for tropical medicines which can be used to treat various diseases. Knowledge and utilization of plants as medicines also took place thousands of years ago, but these conditions have now begun to fade. Study of ethnobotany is a tool to explore and document community knowledge about medicinal plants. This research was conducted to obtain information about the types of medicinal plants and their use by the people of Cintakarya Village, Pangandaran District, West Java by using a qualitative analytical method. Determination of informants was determined using snowball sampling techniques. From the results of interviews, there are 17 common diseases. In addition, there are types 35 of medicinal plants that are used by the people of Cintakarya Village. The plant consists of insulin (*Tithonia diversifolia*) for diabetes medicine, soursop leaves (*Annona muricata*) for high blood pressure, castor leaves (*Jatropha curcas*) for diarrhea and others. These plants are dominantly obtained from the yard and there are some from the garden and forest. The most commonly used part is the leaf organ. And the most frequently used method of processing medicinal plants is boiling and brewing.

Keywords: Cintakarya village, diseases, ethnobotany, medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Berdasarkan data pada lokakarya Nasional Tanaman Obat Indonesia Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 22 Juli 2010, Indonesia memiliki 30.000 spesies tumbuhan yang sebagian besarnya merupakan tanaman berkhasiat obat dan mencapai 90% dari tanaman yang ada di Asia (Rahmawati et al. 2012). Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan, berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan

obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional, yang siap pakai (Rahmawati et al. 2012).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu (Widjaja et al. 2014). Pada pertengahan abad ke XVII seorang botanikus bernama Jacobus Rontius (1592-1631) mengumumkan khasiat tumbuh-tumbuhan dalam bukunya *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*. Meskipun hanya 60 spesies tumbuh-tumbuhan yang diteliti, tetapi buku ini merupakan dasar dari penelitian tumbuh-tumbuhan obat. Selanjutnya penelitian dan publikasi mengenai khasiat tumbuhan obat semakin berkembang (Hidayat 2012).

Berdasarkan penelitian tahun 2018 di Desa Wonoharjo Kabupaten Pangandaran, berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 19 jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Desa Wonoharjo diantaranya darah tinggi, diabetes, rematik, liver, asam urat, typhus, ambeien, kencing batu, flu, diare, batuk dan lain-lain. Selain itu terdapat 32 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan Desa Wonoharjo. Tumbuhan tersebut diantaranya seperti mengkudu (*Morinda citrifolia*) untuk obat rematik, temu ireng (*Curcuma aeruginosa*) obat liver, alpukat (*Persea americana*) untuk obat darah tinggi dan lain-lain. Tumbuhan obat dapat diolah oleh masyarakat dengan berbagai cara yaitu diantaranya dengan cara direbus, dibuat ramuan, ditempel, dibalut dan cara pemakaian lainnya (Nisyapuri et al. 2018). Pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat oleh masyarakat tradisional sangatlah penting, namun pada masa kini, tumbuhan obat sudah mulai tergeser kegunaannya. Sejalan berkembangnya ekonomi pasar, mengenai maraknya penjualan obat-obat modern dari kota yang masuk ke desa yang sangat tidak terkontrol. Hal lain yang menjadi sorotan juga dikarenakan berkurangnya minat generasi muda dalam hal menggali dan melestarikan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat tradisional tersebut serta tidak fasih menggunakan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan penerimaan serta penyebaran pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat tradisional kurang tersampaikan dan lama kelamaan menjadi hilang. Selanjutnya, keberadaan tumbuhan obat di pekarangan pun semakin berkurang. Kajian etnobotani diharapkan dapat menggali potensi tumbuhan berguna dan pola pemanfaatannya. Dengan diketahuinya pola pemanfaatan tradisional terhadap tumbuhan oleh masyarakat diharapkan dapat mengimbangi perkembangan teknologi yang pesat (Metananda 2012).

Kajian etnobotani mengenai tumbuhan obat pada penelitian ini merupakan salah satu unsur penting yang perlu dilakukan di tengah krisis dimensional yang terjadi. Hal tersebut berguna dalam pendokumentasian pengetahuan masyarakat dan kearifan lokal dari suatu daerah tertentu yang sudah mulai hilang. Dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman obat yang bernilai penting (Kandari et al. 2012).

Oleh karena itu, menjadi daya tarik tersendiri dalam studi/kajian etnobotani mengenai tumbuhan obat yang terdapat di Desa Cintakarya Kabupaten Pangandaran. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan beberapa masyarakat Desa Cintakarya masih menggunakan tumbuhan obat serta adanya ahli pengobatan (*guguni*) yang dapat dijadikan sebagai informan kunci. Studi etnobotani mengenai tumbuhan obat ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis dengan penentuan informan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10-16 Maret 2019 dan berlokasi di Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran ini terletak pada 108°8'0" sampai dengan 108°50'0" Bujur Timur dan 7°24'0" sampai dengan 7°54'20" Lintang Selatan. Peta lokasi Desa Cintakarya dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 1). Desa Cintakarya memiliki 6 dusun yaitu Karangpetir, Karangkamulyan, Ciawi, Cikubang, Sidahurip, Sidikarya. Adapun batas-batas wilayah Desa Cintakarya diantaranya adalah (Desa Cintakarya 2019):

Sebelah Utara : Desa Selasari

Sebelah Timur : Desa Cintaratu

Sebelah Selatan : Desa Karangbenda dan Desa Ciliang

Sebelah Barat : Desa Parakanmunggu.

Bahan

Alat dan bahan yang digunakan yaitu alat tulis, buku catatan kecil, kamera, perekam suara, pedoman wawancara serta informasi dari informan, dan informan.

Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif analitis ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, mengenai aktivitas penduduk di daerah tempat penelitian dan wawancara semistruktur terhadap informan-informan yang berkompeten (Iskandar 2018). Sedangkan teknik pemilihan sample (informan) dilakukan dengan kombinasi antara teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.



Gambar 1. Peta Desa Cintakarya

Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik dengan adanya pertimbangan tertentu misalnya dalam hal ini hanya orang-orang tertentu yang menguasai serta memahami dalam tumbuhan obat. Menurut Mutaqin et al. (2016) teknik *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan yang memiliki banyak informasi secara terus menerus. Informan yang dimaksud biasanya seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dukun beranak, paraji maupun penduduk sekitar yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan obat tersebut.

Analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif dengan cara studi literatur tentang tumbuhan obat yang diketahui oleh informan serta melakukan *crosscheck* antara informasi yang didapatkan dengan hasil observasi langsung dilapangan serta melakukan perangkuman data (*summarizing*), sintesis data (*synthesizing*), dan menarasikan (*narration*) hasilnya secara runut bersifat deskriptif analisis dan evaluatif (cf. Newing et al. 2011; Iskandar 2012; Nisyapuri et al. 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit yang umum diderita masyarakat Desa Cintakarya

Masyarakat Desa Cintakarya mengenal istilah sakit dengan sebutan *teu damang, teu raraos, nyeuri awak* dan mengenal penyakit dengan istilah *panyawat*. Sakit dideskripsikan sebagai kondisi tubuh yang terkena gangguan dan mengakibatkan tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Sakit tersebut umumnya disebabkan karena terlalu banyak melakukan aktivitas (kecapaian), faktor usia, banyak pikiran.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 17 jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Desa Cintakarya, penyakit dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu penyakit berat dan penyakit ringan. Menurut masyarakat, penyakit berat biasanya penyakit yang berlangsung cukup lama serta sulit diobati, butuh kesabaran dalam mengobatinya, terlebih lagi jikalau menggunakan tumbuhan obat penggunaannya harus terus menerus. Penyakit berat ini terdiri dari reumatik, asam urat, darah tinggi, darah rendah, diabetes. Penyakit berat yang banyak dialami oleh masyarakat Desa Cintakarya yaitu reumatik, dan asam urat. Penyakit tersebut dapat diobati dengan menggunakan daun kelor (*Moringa oleifera*), daun sirsak (*Annona muricata*) dan lain-lain. Penyebab dari penyakit tersebut yaitu faktor usia, makanan seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran hijau dan keadaan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani yang sangat sering mengeluh nyeri pada bagian sendi-sendi terutama pada bagian kaki. Penyakit ringan menurut masyarakat merupakan penyakit yang selain itu. Penyakit ringan menurut masyarakat yaitu penyakit yang tidak berlangsung cukup lama, mudah diobati. Penyakit ringan yang umum diderita oleh masyarakat Desa Cintakarya yaitu maag, flu dan batuk. Penyakit tersebut biasanya disebabkan oleh faktor makanan, telat makan, dan virus. Masyarakat Desa Cintakarya mengobati penyakit maag dengan menggunakan daun mengkudu (*Morinda citrifolia*), jahe (*Zingiber officinale*) dan lain-lain, sedangkan penyakit

flu dan batuk menggunakan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), dan kapul (*Amomum compactum*).

Jenis dan bagian tumbuhan obat

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 35 spesies tumbuhan dari 19 famili yang umum dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Cintakarya. Selain itu, terdapat pula famili yang umum digunakan yaitu famili Zingiberaceae. diantaranya cikur (*Kempferia galanga*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*), jahe (*Zingiber officinale*), dan kunyit (*Curcuma domestica*) (Tabel 2). Spesies dari famili Zingiberaceae menjadi spesies yang paling banyak digunakan di kalangan masyarakat Desa Cintakarya. Hal ini dikarenakan, spesies dari family Zingiberaceae mudah ditemukan oleh masyarakat, umumnya ditemukan di pekarangan. Selanjutnya, spesies tersebut juga mudah untuk dibudidaya, serta dapat digunakan sebagai bumbu masak (Tabel 2).

Bagian tumbuhan obat yang digunakan secara umum oleh masyarakat Desa Cintakarya, yaitu akar, batang, ranting daun, rimpang, umbi, getah dan buah, tetapi bagian yang paling banyak dimanfaatkan yaitu organ daun. Hal ini sesuai dengan Handayani (2003) dalam Hutomo (2017) menjelaskan daun merupakan bagian (organ) tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional, karena daun umumnya bertekstur lunak, karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) serta sangat mudah ditemukan. Selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintesis (merupakan prosesor/penyusun metabolit sekunder) yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit (Tabel 2).

Tabel 1. Jenis penyakit yang umum diderita oleh masyarakat Desa Cintakarya

Kategori	Penyakit	Penyebab
Penyakit Berat	Reumatik	Usia
Penyakit Berat	Asam urat	Usia, Kacang-kacangan
Penyakit Berat	Darah tinggi	Makanan berminyak, Kolesterol tinggi
Penyakit Berat	Darah rendah	Makanan
Penyakit Berat	Diabetes	Makanan manis, usia
Penyakit Ringan	Flu	Virus
Penyakit Ringan	Batuk (Asma)	Virus, Makanan minuman manis
Penyakit Ringan	Maag	Telat makan
Penyakit Ringan	Luka	Tersayat benda tajam
Penyakit Ringan	Diare	Makanan pedas
Penyakit Ringan	Sakit mata	Debu, Bakteri
Penyakit Ringan	Sakit kulit	Jamur, Bakteri
Penyakit Ringan	Keputihan	Hormon, Infeksi bakteri
Penyakit Ringan	Demam/Panas	Cuaca, kecapaian
Penyakit Ringan	Urut tercetit	Salah posisi tidur
Penyakit Ringan	Pasca melahirkan (ASI sulit keluar dll)	Kurang makan sayur
Penyakit Ringan	Bau mulut	Bakteri

Sumber: Dokumen pribadi

Tabel 2. Jenis, bagian dan khasiat tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat

Nama Ilmiah	Famili	Bagian	Khasiat
<i>Persea americana</i>	Lauraceae	Daun	Obat darah tinggi
<i>Nicotiana tabacum</i>	Solanaceae	Daun	Ramuan nyeupah, obat bau mulut
<i>Agerotum conyzoides</i>	Asteraceae	Daun	Obat luka
<i>Allium cepa</i>	Amaryllidaceae	Umbi	Obat sakit mata, ramuan batuk
<i>Allium sativum</i>	Amaryllidaceae	Umbi	Ramuan batuk
<i>Musa balbisiana</i>	Musaceae	Pelepah	Penyakit kulit
<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Getah	Obat Luka
<i>Abelmoschus manihot</i>	Malvaceae	Daun	Obat demam/panas
<i>Uncaria gambir</i>	Rubiaceae	Buah	Ramuan nyeupah, obat bau mulut
<i>Tithonia diversifolia</i>	Asteraceae	Daun	Obat diabetes
<i>Jatropha curcas</i>	Euphorbiaceae	Daun	Obat diare
<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Obat maag/mual
<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubrum</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Obat mual, reumatik, pasca melahirkan
<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Daun	Obat diare
<i>Citrus aurantifolia</i>	Rutaceae	Daun, Buah	Obat flu, ramuan pijat, batuk
<i>Saurosum androgynus</i>	Phyllanthaceae	Daun	Obat untuk memperlancar ASI
<i>Amomum compactum</i>	Zingiberaceae	Buah	Obat flu, ramuan nyeupah
<i>Moringa oleifera</i>	Moringaceae	Daun, Buah	Obat darah rendah, diabetes, asam urat, reumatik
<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae	Akar	Obat tetes mata
<i>Kaempferia galangal</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Obat mual, pegal-pegal, ramuan pasca melahirkan
<i>Muntingia calabura</i>	Muntingiaceae	Daun	Obat darah tinggi, reumatik
<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Obat maag, mencret, ramuan pasca melahirkan
<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Akar, Buah	Ramuan dan minyak pijat
<i>Gardenia augusta</i>	Rubiaceae	Daun	Obat panas
<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Daun	Obat maag, diabetes,
<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Buah	Ramuan pasca melahirkan
<i>Areca cathecu</i>	Arecaceae	Buah	Ramuan nyeupah, obat bau mulut
<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	Biji	Ramuan pasca melahirkan
<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Daun	Obat darah tinggi
<i>Annona muricata</i>	Annonaceae	Daun	Obat darah tinggi, reumatik, maag
<i>Manihot esculenta</i>	Euphorbiaceae	Daun	Obat darah rendah
<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Obat keputihan,
<i>Piper crocatum</i>	Piperaceae	Daun	Obat darah tinggi, sakit mata, kewanitaian,
<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	Daun	Obat maag, ramuan pasca melahirkan
<i>Clerodendron serratum</i>	Verbenaceae	Daun	Ramuan pasca melahirkan

Sumber: Dokumen pribadi

Lokasi sumber tumbuhan obat

Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Cintakarya didapat paling banyak di pekarangan, walaupun ada juga yang terdapat di kebun dan hutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, yaitu sebagian besar masyarakat memiliki pekarangan yang berisi tumbuhan obat di rumahnya masing-masing. Tumbuhan yang berasal dari pekarangan yaitu kunyit (*Curcuma domestica*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kempferia galanga*), sirih (*Piper betle*) dan lain-lain. Tumbuhan yang berasal dari kebun biasanya yaitu tumbuhan alpukat (*Persea americana*), sirsak (*Annona muricata*) dan lain-lain. Tumbuhan yang berasal dari hutan biasanya yaitu dedi (*Abelmoschus manihot*).

Pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat

Masyarakat Desa Cintakarya memanfaatkan dan mengolah tumbuhan obat sudah sejak lama, pengetahuan ini diturunkan turun temurun dari orang tua. Berdasarkan hasil

wawancara, masyarakat umumnya mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus dan diseduh.

Berikut ini merupakan dekripsi beberapa penyakit dengan tata cara pengobatan, memanfaatkan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat:

Sakit panas

Masyarakat Desa Cintakarya mengobati penyakit demam/panas menggunakan daun dedi (*Abelmoschus manihot*) dan daun kacapiring (*Gardenia augusta*). Berdasarkan hasil wawancara, daun dedi dapat digunakan sebagai obat penurun panas dengan cara merebus daun tersebut dan meminum air rebusan daun tersebut. Tanaman dedi (*Abelmoschus manihot*) ini mengandung flavonoid, steroid, tannin. Senyawa flavonoid yang terkandung dalam daun dedi yang diduga bersifat antipiretik (penurun suhu tubuh) (Clamentia 2013; Hasan 2014).

Berdasarkan hasil wawancara daun kacapiring (*Gardenia augusta*) dapat digunakan sebagai obat penurun

panas dengan cara daun digaleuy (diremas) didalam air, lalu air tersebut diminum. Identifikasi fitokimia daun Kacapiring menunjukkan bahwa daun kacapiring mengandung senyawa flavonoid, saponin, polifenol, dalam abu daun terdapat natrium, kalsium, kalium, magnesium, besi, tembaga dan timbal yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti penurunan demam, sariawan, sembelit dan gangguan air besar lainnya (Wijayakusuma 2000; Farida et al. 2018).

Maag

Masyarakat Desa Cintakarya mengobati penyakit maag menggunakan daun mengkudu (*Morinda citrifolia*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma domestica*), sembung (*Blumea balsamifera*), sirsak (*Annona muricata*), dan kencur (*Kaempferia galanga*). Penggunaan bahan-bahan tersebut dengan cara direbus, diparut, digeprek. Salah satu contoh penggunaannya kunyit diparut lalu ditambahkan dengan air panas disaring, lalu hasil saringan kunyit tersebut diminum. Menurut Arisandi (2008) dalam Hutomo (2017) kunyit mengandung senyawa yang berkhasiat obat yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, demetoksikumin dan bidesmetoksikurkumin dan zat-zat bermanfaat lainnya seperti minyak atsiri. Kunyit memiliki manfaat mengobati penyakit mengatasi keputihan, mengobati sakit maag, dan diare.

Penggunaan jahe dengan cara digeprek (dimemarkan) ditambahkan dengan air hangat lalu diminum. Organ tumbuhan yang dimemarkan yaitu rimpang, misalnya Jahe *Zingiber officinale* untuk mengatasi demam, maag, menggigil, meriang dan sakit dada. Menurut penelitian Widiyanti (2009) dalam Bana (2016) jahe memiliki kandungan fitokimia seperti flavanoid, polifenol, asam malat, dan asam oksalat. Rimpang jahe mengandung minyak atsiri, damar, mineral sineol, fellandren, kamfer, borneol, zingiberin, zingiberol, gigerol.

Diabetes

Masyarakat Desa Cintakarya menggunakan berbagai tumbuhan untuk mengobati diabetes. Tumbuhan tersebut diantaranya daun kelor (*Moringa oleifera*), buah pace/mengkudu (*Morinda citrifolia*), dan daun insulin (*Tithonia diversifolia*). Penggunaan daun tersebut tidak digunakan secara bersama-sama/majemuk melainkan digunakan secara tunggal. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan daun insulin dengan cara direbus daunnya jika daun tersebut berukuran besar sebanyak 10 lembar dan jika daun tersebut berukuran kecil sebanyak 20 lembar, untuk dijadikan dalam satu gelas diminum sebelum tidur, penggunaan daun kelor dengan cara dijadikan sayur daun kelor serta penggunaan buah mengkudu dengan cara direbus buahnya, diminum air rebusannya. Tumbuhan Insulin (*Tithonia diversifolia*) dapat digunakan sebagai antidiabetes, antivirus. Daun Insulin mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, terpenoid, saponin, tanin, serta polifenol (Amanatie 2015).

Darah rendah

Masyarakat Desa Cintakarya menggunakan daun kelor (*Moringa oleifera*) dan daun singkong (*Manihot esculenta*)

dengan cara direbus dan disayur daunnya. Hal ini sesuai dengan Akhouri et al. (2013) dalam Siti et al. (2017) bahwa tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu tanaman penting yang sering dijadikan obat tradisional untuk gula, darah rendah, kondisi saraf dan diabetes. Daun kelor sama halnya dengan daun katuk mengandung senyawa fitokimia yaitu flavonoid dan saponin. Flavonoid mempunyai fungsi yang sangat luar biasa, yaitu zat gizi tinggi, sebagai antibakteri, dan mengandung beta karoten sebagai zat aktif warna karkas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Cintakarya, mengkonsumsi daun singkong (*Manihot esculenta*) yang direbus sangat dianjurkan bagi para penderita darah rendah, Hal ini disebabkan karena adanya kandungan zat besi yang tinggi umbi 60% daun 30% getah tangkai daun 10% (Hidayat 2015; Nafilah et al. 2017). Selain adanya zat besi, daun singkong ini kaya akan protein, mineral, Vitamin B2 dan vitamin C serta karotenoid. (Montagnac et al. 2009; Nafilah et al. 2017).

Flu

Masyarakat Desa Cintakarya mengobati sakit flu, menggunakan beberapa tumbuhan, antara lain adalah jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), kapulaga (*Amomum compactum*) dengan cara diperas pada jeruk nipis. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dapat digunakan untuk obat batuk, peluruh dahak, influenza, dan obat jerawat. Jeruk nipis mengandung senyawa kimia yang bermanfaat salah satunya minyak atsiri dan flavonoid yang berfungsi sebagai antibakteri (Dwiyanti et al. 2018). Sementara itu, senyawa utama yang terdapat dalam kapulaga adalah sineol, metal hepton, β -terpeniol, sabinen, linalool, geraniol, α -pinen, sabinen, limonene, dan terpenil asetat. Kapulaga dapat digunakan sebagai obat penyakit radang penyakit muntah-muntah, sakit dalam tulang, influenza, reumatik, dan batuk (Indo 1993; Wiguna 2011).

Darah tinggi

Masyarakat Desa Cintakarya memanfaatkan beberapa tumbuhan yang dijadikan sebagai obat darah tinggi (hipertensi). Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat penyakit darah tinggi diantaranya daun sirsak (*Annona muricata*), daun alpukat (*Persea americana*), daun kersen (*Muntingia calabura*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), dan buah mentimun (*Cucumis sativus*). Penggunaan daun dan buah tersebut bisa digunakan secara tunggal (hanya satu macam daun/buah tidak digunakan bersama-sama), dengan cara pucuk daun sebanyak ± 5 lembar digodog (direbus menggunakan air) lalu air rebusan tersebut diminum.

Apriyanti (2012) dan Harjana (2011) dalam Nisyapuri et al. (2018) menyebutkan bahwa senyawa yang dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi adalah senyawa flavonoid. Flavonoid bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah ke seluruh tubuh, mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah, mengurangi kandungan kolesterol, serta mengurangi penumbuhan lemak pada dinding pembuluh darah. Senyawa flavonoid ini terdapat pada daun alpukat (*Persea americana*), sirsak (*Annona muricata*), kersen (*Muntingia calabura*), jati,

mangga, takokak, akar putri malu, salam sehingga tumbuhan obat tersebut dapat berkhasiat menurunkan tekanan darah. Selain itu, kandungan kalium (potassium), magnesium, dan fosfor dalam bonteng (*Cucurbita sativus*) efektif mengobati hipertensi (Dewi 2010; Nisyapuri et al. 2018).

Reumatik

Masyarakat Desa Cintakarya menggunakan rimpang jahe (*Zingiber officinale*), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*), akar kelapa (*Cocos nucifera*), daun kelor (*Moringa oleifera*), daun sirsak (*Annona muricata*), daun kersen (*Muntingia calabura*), dan daun salam (*Syzygium polyanthum*). Penggunaan tumbuhan tersebut bisa digunakan secara tunggal ataupun majemuk. Jika pada jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) masyarakat menggunakannya dengan cara jahe diparut, lalu hasil parutan tersebut dibungkus dengan kain dan tempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Hal ini sesuai dengan Rahayu (2009), pemberian olesan jahe merah merupakan tindakan alternatif yang diberikan pada usia lanjut untuk mengurangi keluhan nyeri sendi, dengan menggunakan jahe merah yang diparut kemudian dioleskan pada bagian yang nyeri.

Rimpang jahe *Zingiber officinale* yang termasuk dalam Famili Zingiberaceae mengandung minyak terpenin, zingiberen, kurkumin, dan pheladren. Jahe mengandung olerasin atau zingerol yang dapat menghambat sintesis prostaglandin sehingga nyeri atau radang dapat berkurang (Rusnoto et al. 2015). Selain itu, jahe merah juga dapat digunakan sebagai obat reumatik. Jahe merah sering digunakan sebagai jamu dan bahan farmasi, karena kandungan minyak atsirinya paling tinggi dan rasanya paling panas dibanding jahe yang lain (Santoso 2005; Rahayu 2009).

Asam urat

Masyarakat Desa Cintakarya menggunakan tumbuhan kelor (*Moringa oleifera*), sebagai obat asam urat. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan daun kelor ini digunakan dengan cara disayur. Menurut masyarakat penyakit asam urat ini diduga dikarenakan kadar kolesterol dalam darah yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Wises et al. (2009) dalam Widarti dan Zulfian (2018), data-data penelitian menunjukkan bahwa penyakit asam urat lebih banyak didapatkan pada seseorang yang berat badannya berlebih dan kadar kolesterol darahnya tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kelainan tersebut.

Daun kelor (*Moringa oleifera*), memiliki kandungan senyawa antioksidan seperti flavonoid, vitamin C, dan vitamin E. Senyawa-senyawa tersebut diketahui mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah dengan berperan sebagai antioksidan yaitu peredam (*scavenger*) radikal bebas. Jenis flavonoid seperti kuersetin dan kaempferol dapat menghambat kinerja xanthine oxidase dan xanthine dehydrogenase, sehingga dapat menghambat sintesis asam urat. Asupan vitamin C yang cukup diduga dapat mencegah terjadinya hiperurisemia dan perkembangannya lebih lanjut seperti gout dan nefropati hiperurisemia (Rahmawati dan Aryu 2015).

Diare

Masyarakat Desa Cintakarya mengobati penyakit diare menggunakan daun jambu (*Psidium guajava*) dan daun jarak (*Jatropha curcas*) yang merupakan spesies tumbuhan obat yang umum dimanfaatkan di setiap lokasi untuk mengobati diare. Berdasarkan hasil wawancara penggunaan daun jambu ini dengan cara *dileob* (diseduh menggunakan air hangat) lalu air tersebut diminum. Selain itu, dapat pula dengan cara mengunyah langsung daun tersebut. Jikalau pada daun jarak, penggunaan dengan cara *digelang* (diremas sampai keluar getah). Jambu klutuk atau jambu biji (*Psidium guajava*) Komponen aktif yang banyak terdapat pada jambu biji yang memberikan efek antidiare adalah zat tanin, flavonoid, minyak atsiri, dan alkaloid (Kumalaningsih 2006 dan Fratiwi 2015). Daun jarak merupakan salah satu tanaman yang adanya kandungan latex (getah), yang merupakan sekunder utama. Selain itu terdapat metabolit sekunder; polifenol, tanin, dan polisakarida yang dapat menghambat kerja enzim. Latex pada tanaman jarak mengandung latex yang bersifat antimikroba yang kuat. Getah pada tanaman ini dapat digunakan sebagai obat diare. (Guranda et al. 2016).

Keputihan

Masyarakat Desa Cintakarya menggunakan daun sirih (*Piper betle*), daun sirih merah (*Piper crocatum*) untuk mengobati keputihan dengan cara *diombeh* (membasuh organ kewanitaan) menggunakan air rebusan daun sirih. Selain itu, menurut masyarakat, darah haid ketika menstruasi yang dibasuh menggunakan daun sirih pun juga dapat mengurangi bau tidak sedap. Keputihan dapat disebabkan infeksi bakteri, seperti *gonococcus*, *chlamydia trichomatis*, infeksi jamur seperti *candida*. Pemberian air rebusan daun sirih untuk membasuh vagina dapat mengurangi keputihan fisiologis. Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskiterpan, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakol. Beberapa literatur menyatakan daun sirih mengandung enzim diastase, gula dan tannin (Mustika 2014).

Daun sirih sering dipakai untuk membunuh kuman pada luka, mematikan jamur *Candida albicans* yang ada pada organ dalam manusia dan mengandung zat tannin yang dapat mengurangi pengeluaran cairan alami vagina yang berlebihan atau keputihan. Ekstrak sirih yang di dalamnya terdapat eugenol (turunan fenol) yang mempunyai sifat antiseptik, dapat mematikan *Candida albicans* (Purwantini et al. 2017). Sirih merah juga dapat digunakan untuk mengatasi keputihan. Kandungan fitokimia pada daun sirih hijau dan sirih merah umumnya memiliki kandungan yang hampir sama namun kandungan antiseptik dan antimikroba pada sirih merah lebih tinggi dibandingkan sirih hijau (Ernawati 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyakit umum yang diderita masyarakat Desa Cintakarya tercatat ada 17 penyakit yang terdiri dari reumatik, asam urat, flu, darah tinggi dan lain-lain. Penyakit tersebut dapat diobati dengan 35 jenis tumbuhan dari 19 famili serta dengan bagian organ daun yang paling dominan dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa

Cintakarya. Tumbuhan obat didapatkan dari pekarangan dan sebagian dari kebun dan hutan. Cara pengolahan dari tumbuhan obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Cintakarya yaitu direbus dan diseduh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dekan FMIPA UNPAD, ketua departemen Biologi, ketua prodi Biologi, serta dosen pembimbing yang telah mengizinkan dan mendukung untuk melakukan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini didukung oleh pendanaan Universitas Padjadjaran (UNPAD). Untuk itu kami juga berterima kasih pada pihak UNPAD yang telah mendanai penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih banyak pada Pak Miko yang telah membantu dalam fasilitator transportasi di Desa Cintakarya, serta para informan yang telah berbaik hati memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanatie, Sulistyowati E. 2015. Structure elucidation of the leaf of *Thitonia diversifolia* (Hemsl) gray. *Jurnal Sains dan Matematika* 23 (4): 101-106.
- Bana SWA, Khumaidi A, Pitopang R. 2016. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Kaili Rai di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. *Biocelbes* 10 (2): 68-81.
- Desa Cintakarya. 2019. Profil Desa Cintakarya Tahun 2018/2019. Arsip Kantor Kepala Desa Cintakarya, Pangandaran.
- Dwiyanti RD, Nailah H, Muhlisin A, Lutpiatina L. 2018. Efektivitas air perasan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dalam menghambat pertumbuhan *Escherichia coli*. *Jurnal Skala Kesehatan* 9 (2): 1-7.
- Ernawati O. 2018. Pengaruh Air Rebusan Sirih Merah (*Piper crocatum*) terhadap Penurunan Gejala Fluor Ibus pada Wanita Usia Subur. [Skripsi]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Medika, Jawa Timur.
- Farida, Chandra I, Hilmansyah. 2018. Pembuatan jelly menggunakan daun kacapiring (*Gardenia augusta* Merr.) untuk menambah variasi kuliner kota Balikpapan. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2 (1): 51-58.
- Fратиwi Y. 2015. The potential of guava leaf (*Psidium guajava* L.) for diarrhea. *J Major* 4 (1): 113-118.
- Guranda I, Maulanza H. 2016. Uji efektifitas tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas* L.) sebagai anti mikroorganisme pada bakteri *Escherichia coli*. *Serambi Saintia* 1 (2): 42-49.
- Hasan H, Dewi RM. 2014. Senyawa Kimia dan Uji Efektifitas Ekstrak Tanaman Kayu Kuning (*Arcangelisia Flava* L) dalam Upaya Pengembangan sebagai Bahan Obat Herbal. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo.
- Hutomo, Danang H. 2017. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Perempuan Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. [Skripsi]. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Iskandar J. 2018. Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan. Plantaxia, Yogyakarta.
- Kandari LS, Phondani PC, Payal KC, Rao KS, Maikhuri RK. 2012. Ethnobotanical study towards conservation of medicinal and aromatic plants in upper catchments of Dhauri Ganga in the Central Himalaya. *Journal Mt Sci* 9: 286-296.
- Metananda AA. 2012. Etnobotani Pangan dan Obat Masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/61550> [16 Juni 2016].
- Mustika W, Putu SNA, Ni Putu YSC. 2014. Penggunaan air rebusan daun sirih terhadap keputihan fisiologis di kalangan remaja putri mahasiswa Poltekkkes Denpasar. *Jurnal Skala Husada* 11 (1): 101-106.
- Mutaqin AZ, Noviani E, Partasasmita R, Iskandar J. 2016. Studi etnobotani pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016. Universitas Padjadjaran, Jatinangor, 5 November 2016.
- Nafilah, Iis NA, Kamalia F. 2017. Kajian etnobotani tanaman singkong yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso. *Saintifika* 19 (2): 43-54.
- Nisyapuri FF, Iskandar J, Partasasmita R. 2018. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia. Bandung, 6 Juli 2018.
- Purwantini F, Mudayati S, Susmini. 2017. Pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper bettle* L) terhadap keputihan pada remaja putri. *Nursing News* 2 (2): 236-244.
- Rahayu NW. 2009. Efektifitas Pemberian Olesan Jahe Merah terhadap Penurunan Keluhan Nyeri Sendi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Yogyakarta. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Rahmawati U, Erma S, Mukhlason A. 2012. Pengembangan repository pengetahuan berbasis ontologi (*Ontologi-Drive Knowledge Repository*) untuk tanaman obat Indonesia. *Jurnal Teknik Pomits* 1 (1): 1-6.
- Rahmawati, Aryu C. 2015. Pengaruh pemberian seduhan daun kelor (*Moringa oleifera* Lamk) terhadap kadar asam urat tikus putih (*Rattus Norvegicus*). *J Nutr Coll* 4 (2): 593-598.
- Siti NW, I Gusti NGB. 2017. Pemanfaatan Ekstrak Air Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) terfermentasi melalui Air Minum untuk Meningkatkan Produksi dan Menurunkan Kolesterol Telur Ayam. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Widarti, Zulfian A. 2018. Gambaran kadar asam urat pada penderita obesitas menggunakan alat spektrofotometer. *Jurnal Media Analisis Kesehatan* 9 (2): 101-106.
- Widjaja EA, Rahayuningsih Y, Rahajoe JS, Ubaidillah R, Maryanto I. 2014. Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia. LIPI Press, Jakarta.
- Wiguna D. 2011. Pengaruh Suhu dan Transparansi Kemasan terhadap Stabilitas Kapasitas Antioksidan sebagai Parameter Umur Simpan Bir Pletok. [Skripsi]. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.